

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PRODUKTIVITAS MANGROVE DI DESA BADDURIH KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN

R. Agoes Kamaroellah^{1*}; Mahali Andriyanto²; Nuri Firdausiyah³; Qurrotul A'yun Meylina⁴; Moh. Syafik⁵;
Farahdilla Kutsiyah⁶

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan 69371, Jawa Timur, Indonesia

**agoeskamaroellah.stain@gmail.com*

Abstrak

Desa Baddurih, Pademawu, Pamekasan memiliki sumber daya alam yang luar biasa, salah satunya ekosistem tumbuhan Mangrove. Namun, ekosistem tersebut belum dimaksimalkan oleh masyarakat sekitar, khususnya oleh para pemuda desa tersebut. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan untuk memotivasi masyarakat khususnya pemuda desa untuk menciptakan peluang bisnis yang hebat dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam sekitar. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan metode ABCD. Metode ABCD ini dipilih karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang cocok untuk mengetahui aset dan potensi apa yang bisa dimanfaatkan. Seperti kegiatan pengabdian ini, dimana kegiatan pemberdayaan komunitas ini bertolak dari aset dan kekuatan dari komunitas. Kegiatan pengabdian ini lebih difokuskan pada pemuda dusun, sebagai masyarakat yang paling dekat dengan dengan pantai tempat pembudidayaan mangrove yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Bentuk kegiatan yang dimaksud adalah sosialisasi pemahaman bisnis serta memberikan inovasi untuk mengolah mangrove menjadi sebuah produk yang bernilai jual tinggi yaitu produk Kopi Mangrove. Outputnya berupa peningkatan produksi dan kualitas produk Kopi Mangrove yang bisa membantu sumber penghasilan masyarakat serta memberikan peluang kerja bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Ekonomi, Produktivitas, Kopi Mangrove*

Abstract

Baddurih Village, Pademawu, Pamekasan has potential natural resources, including the Mangrove plant ecosystem. However, this ecosystem has yet to be maximized by the surrounding community, especially by the village youth. This service activity aims to provide training to motivate the community, especially village youth, to create great business opportunities by optimizing the potential of the surrounding natural resources. The method used by researchers is the ABCD method. The ABCD method was chosen because this approach is suitable for finding out what assets and potential can be utilized like this service activity, where this community empowerment activity starts from the support and strengths of the community. This service activity is more focused on the village youth, as the community closest to the beach where mangroves are cultivated has yet to be utilized optimally by the community. In this case, the training activity was the socialization of business understanding and providing innovation to process mangroves into a product with high selling value, namely Mangrove Coffee products. The output is in the form of increasing production and quality of Mangrove Coffee products, which can help the community's source of income and provide job opportunities for the community.

Keywords: *Community Engagement, Productivity, Mangrove Coffee*

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu upaya untuk memfasilitasi masyarakat sekitar dalam hal merencanakan, mengelola, ataupun mengodal sumber daya yang dimiliki adalah dengan cara pemberdayaan masyarakat (Noor, 2011). Pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan masyarakat yang

berkelanjutan (Coy, Malekpour, Saeri, & Dargaville, 2021). Adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat, juga merupakan salah satu ciri masyarakat yang membangun dan juga transformatif (Luisi & Hämel, 2021). Dengan begitu masyarakat akan mandiri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki guna berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat, upaya yang bisa dicapai adalah dengan memaksimalkan potensi yang ada di sekitar masyarakat agar dapat dikelola dan diberdayakan dengan baik (Tulloh, Negara, Prasetya, & Saputra, 2019). Pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Sebagaimana pembangunan sumber daya manusia di Indonesia harus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia sendiri (Sulistianingsih, 2019).

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai wadah untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian dapat berupa pendampingan dan pemberdayaan dengan tujuan turut membantu memecahkan masalah yang terjadi pada masyarakat. Pendampingan dan pemberdayaan dilakukan bersama dengan mahasiswa, hal ini sebagai tuntutan agar mahasiswa nantinya memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, dan juga memberikan kontribusi yang riil untuk melakukan perubahan yang lebih baik (*agent of social control*). Sesuai dengan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Produktivitas Mangrove di Desa Baddurih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan”.

(Suja'i, 2022) sebagai aparat Desa Baddurih menyatakan bahwa Desa Baddurih merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Dengan batas sebelah utara Desa Sopa'ah, Desa Buddurih, batas selatannya Selat Madura, batas sebelah timur yakni Desa Pagagan, Desa Jarin, dan batas sebelah Barat yakni Desa Tlesah Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan. Desa Baddurih memiliki total luas daerah 298,78 Ha. Memiliki empat dusun yang membangun desanya yakni Dusun Laok Saba, Dusun Baddiyan, Dusun Pengajian dan Dusun Koalas. Desa Baddurih memiliki potensi alam yang sangat besar, dilihat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia, namun pada saat ini potensi yang ada di Desa Baddurih belum benar-benar optimal diberdayakan berupa Sumber Daya Alam salah satunya adalah adanya ekosistem tumbuhan mangrove yang potensial untuk lebih dikembangkan dan Sumber Daya Manusia. Potensi tersebut bisa dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi di desa tersebut, diperlukan kreativitas dari masyarakat agar menjadi produktif dan berdaya saing (Wahyurini & Hamidah, 2020).

Saat ini, banyak sekali masyarakat yang berantusias untuk menjadi seorang *entrepreneur*, memiliki perusahaan atau ventura baru, seperti *startup*. Namun kebanyakan dari mereka belum memahami apa dan bagaimana menjadi seorang *entrepreneur* yang baik (Sanawiri & Iqbal, 2018). Dalam Bahasa Indonesia, kata *entrepreneur* diterjemahkan menjadi

wiraswasta yang mempunyai arti “berdiri di atas kekuatan sendiri”. Seseorang yang berani berusaha dengan mandiri, tentu dia harus berani berusaha sendiri, mengerahkan seluruh tenaga dan mengenali apa saja sumber daya yang dimiliki, dan juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu atau produk yang baru, menentukan bagaimana memproduksi produk baru tersebut, pun juga terkait dengan proses pemasaran dan pengaturan permodalannya, seperti modal operasional untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi. Secara umum, bisa disimpulkan bahwa kewirausahaan mengacu pada suatu inovasi baru dan berbeda yang memberikan manfaat bernilai lebih (*added value*), dan juga bisa mengubah gaya hidup manusia (Parthasarathy, Dobioli, & Paulus, 2011).

Seseorang yang dianggap sebagai seorang wirausahawan pastilah telah memenuhi definisi wirausaha yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu, penting untuk diadakan kegiatan seperti pelatihan. Pelatihan itu sendiri merupakan suatu proses pembelajaran jangka pendek dengan prosedur yang sistematis serta terorganisir, dimana personil non manajerial memiliki keahlian serta pengetahuan teknis untuk tujuan tertentu (Sikula dalam Martoyo, 1996). Dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu proses sistematis yang muaranya adalah perubahan perilaku, perubahan kinerja para peserta pelatihan guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional.

Pelatihan mempunyai tujuan dalam memperoleh keahlian-keahlian dan pengalaman tertentu. Program ini berupaya mengajarkan bagaimana melaksanakan aktivitas atau pekerjaan tertentu. Latihan dapat membantu meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan sikap yang pasti diperlukan oleh organisasi dalam pencapaian tujuan. Program pelatihan kewirausahaan hadir dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan seseorang.

Salah satu dusun di Desa Baddurih yakni Dusun Pengajian memiliki suatu fakta menarik. Terdapat beberapa masyarakat yang mengolah rumput laut menjadi beberapa olahan seperti tajhin bulung dan urap sayur. Namun, pengolahan rumput laut ini masih belum maksimal dan sumber daya alam rumput lautnya pun tidak berasal dari laut Baddurih itu sendiri melainkan harus mengambil dari sumber daya alam desa lain seperti Jumiang dan Tanjung. Maka dari itu, kuliah pengabdian kepada masyarakat memberikan upaya dalam meningkatkan jumlah wirausaha dengan peluang yang ada di desa Baddurih. Dalam pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, mahasiswa peserta pengabdian memiliki peran yang sangat penting pada pengabdian kepada masyarakat yang diwujudkan dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan pada generasi muda berupa pelatihan pengolahan sumber daya alam buah Mangrove menjadi Kopi Mangrove. Kopi Mangrove menawarkan potensi usaha yang besar karena bisa dikatakan bahwa bahan bakunya sangat mudah didapat dan sangat murah serta tidak

memerlukan teknologi yang canggih sehingga biaya produksinya sangat rendah.

Tujuan dari pelatihan pengolahan sumber daya buah mangrove ini untuk mengarahkan generasi muda untuk menjadi pelaku usaha dalam memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh dirinya serta lingkungan sekitarnya. Melalui pelatihan dapat juga mengidentifikasi permasalahan yang nantinya akan dihadapi sebagai sebuah potensi sehingga tidak menghambat dalam usaha.

Kegiatan kuliah pengabdian kepada masyarakat pada tahun 2022 difokuskan pada pemberdayaan ekonomi dengan mengoptimalkan sumber daya alam sekitar. Hal ini dilatarbelakangi oleh permasalahan perekonomian yang tak kunjung menemukan titik terang. Tingkat pengangguran yang semakin tinggi akibatnya dari kurangnya lapangan pekerjaan dan ketakutan masyarakat untuk memulai sebuah bisnis.

Adanya kegiatan kuliah pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu melakukan perubahan dengan memotivasi dan memberikan pemahaman secara mendalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Utamanya dalam membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat membantu menambah penghasilan masyarakat serta memberikan dorongan dan keberanian dalam mengambil keputusan serta menanggung risiko dalam berbisnis.

2. Kajian Teori

a. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan menurut (Feste & Anderson, 1995) didefinisikan sebagai sebuah proses untuk membantu individu ataupun masyarakat untuk mengembangkan kemampuan, keahlian, sikap, dan juga level kesadaran untuk meningkatkan efektivitas. Adapun menurut Wuradji (dalam Aziz, 2009), pemberdayaan adalah

“Proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan.”

Dari beberapa pengertian diatas, ditemukan suatu benang merah bahwa pemberdayaan mengacu pada proses penyadaran masyarakat yang sifatnya transformative, partisipatif, dan juga berkelanjutan dengan berbagai kegiatan berupa peningkatan kemampuan, sikap, dan juga *critical thinking* dalam mengatasi persoalan dasar yang dihadapi.

Adapun pemberdayaan ekonomi menurut (Lin, 2017) merupakan proses transformasi struktural dengan inovasi teknologi dan peningkatan industri yang berkelanjutan, yang meningkatkan produktivitas masyarakat, dan disertai perbaikan infrastruktur dan institusi, yang mengurangi biaya transaksi. Dalam

konteks ini pemberdayaan ekonomi yang dimaksud adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat yang merupakan salah satu cabang dari pembangunan ekonomi lokal.

Pembangunan ekonomi masyarakat didasarkan pada dua gagasan penting (Blakely & Milano, 2001). Pertama, komunitas atau lingkungan sekitar harus menjadi titik fokus pengembangan sumber daya manusia, sosial, dan fisik. Kedua, sumber daya adat, khususnya sumber daya manusia dan organisasi, harus menjadi landasan bagi setiap kegiatan pembangunan. Di masyarakat, gagasan pembangunan ekonomi adalah membangun kekayaan baru dari sumber daya dasar lokal dengan memposisikan kembali aset-aset tersebut sebagai penarik modal. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan kembali bangunan lokal untuk menetaskan seniman dan pengusaha lokal serta strategi terkait lainnya yang mengembalikan kebanggaan dan memberikan masyarakat lokal kekuatan ekonomi yang lebih besar untuk mengendalikan nasib ekonomi mereka sendiri.

b. Produktivitas

Produktivitas merupakan pemanfaatan sumber daya alam merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya alam diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal (Herjanto, 1999).

c. Kopi Mangrove

Menurut, The Commonwealth, Mangrove adalah *“trees and shrubs that live in intertidal zones – are found along tropical and sub-tropical coastlines. Mangrove forests form a unique wetland ecosystem, inhabiting the edge of land and sea, rooted and thriving in seawater.”* Yang berarti pohon dan semak yang hidup di zona pasang surut, biasanya ditemukan di sepanjang garis pantai tropis dan subtropis. *Mangrove* atau Hutan bakau membentuk ekosistem lahan basah yang unik, menghuni tepi daratan dan lautan, berakar dan tumbuh subur di air laut.

Ekosistem mangrove ini biasanya berada di sekitar atau diatas permukaan air laut, khususnya pada daerah pantai yang terlindungi. Ekosistem mangrove ini menjadi penyokong ekosistem di sepanjang garis pantai, terutama pantai di kawasan tropis.

Ditinjau dari fungsi fisiknya, ekosistem mangrove ini memiliki manfaat yang sangat besar, seperti meminimalisir dan meredam gelombang dan badai angin, serta melindungi pantai dari abrasi (Asrorul Hadi dkk., 2022). Selain itu juga, ekosistem mangrove ini juga melindungi dari gelombang pasang (*tidal wave*), tsunami, perangkap lumpur dan menjebak sedimen yang terangkut di permukaan (Riwayati, 2014). Air yang melewati ekosistem mangrove ini juga mencegah air laut yang besar masuk ke daratan dan dapat menetralsir pencemaran air pada level tertentu. Selain manfaat yang begitu besar diatas, ekosistem

mangrove juga berfungsi sebagai objek wisata alam dan ekowisata yang seringkali berhasil menarik minat para wisatawan local maupun mancanegara. Mangrove juga dapat diolah menjadi produk pangan antara lain sabun, biskuit, sirup, dawet/cendol, pewarna dan kopi.

Manfaat kopi memang sudah tidak diragukan lagi. Kopi Mangrove memiliki beberapa khasiat yaitu kopi penambah stamina pria yang berbeda daripada kopi stamina lain. Selain itu, kopi mangrove dapat mengobati diare, menjaga daya tahan tubuh, menyeimbangkan hormon dalam tubuh, menjaga kesuburan, yang terakhir tentu saja dapat menambah stamina pria dewasa.

3. Metode Pengabdian

a. Pendekatan

Metode ABCD merupakan akronim dari *Asset Based Community Driven Development* yang berarti salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan membangun aset ataupun potensi dalam masyarakat, termasuk peningkatan pengetahuan, dan keahlian masyarakat (van de Venter & Redwood, 2016). Oleh karena itu, metode ABCD ini sangat cocok diterapkan untuk pengembangan masyarakat guna meraih suatu tatanan kehidupan social yang baru dimana masyarakat menjadi actor utama dalam pembangunan lingkungannya atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan *community driven development* (CDD).

Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang mempunyai potensial untuk dimanfaatkan. Metode ini sebenarnya lebih merupakan pendekatan yang ingin melakukan pemberdayaan komunitas dengan bertolak dari aset dan kekuatan dari komunitas. Paradigma dan prinsip pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset potensi kekuatan dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal.

Dalam penelitian ini kegiatan pengabdian dengan metode ABCD yang dimaksud adalah kegiatan sosialisasi pemahaman bisnis serta memberikan inovasi untuk mengolah mangrove menjadi sebuah produk yang bernilai jual tinggi yaitu produk Kopi Mangrove.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan

Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Sosialisasi dilaksanakan dengan menyampaikan suatu materi perihal kopi mangrove, cara membudidayakannya serta pemanfaatannya. Tujuannya guna mengetahui proses pembudidayaan kopi mangrove. Sesudah itu melakukan pembagian kelompok kecil dalam pembuatan kopi mangrove, yang mana 1 kelompok memiliki anggota 14 orang.

Proses Produksi Pengolahan Kopi Mangrove

Berikut ini akan diuraikan tahap pembuatan Kopi Mangrove

a. Alat yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- 1) Kompor
- 2) Penggorengan / wajan
- 3) Serokan
- 4) Pengiris
- 5) Baskom
- 6) Pisau

b. Bahan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- 1) Buah mangrove

c. Cara pengolahan Kopi Mangrove

- 1) Buah mangrove terlebih dahulu di belah dua dibuang bijinya.
- 2) Kemudian, setelah dibuang bijinya lalu dipotong kecil daging buahnya.
- 3) Selanjutnya hasil pemotongan buah mangrove direndam dengan air kapur selama tiga hari, dengan catatan air rendaman kapur diganti setiap 24 jam sekali.
- 4) Setelah tiga hari, rendaman buah mangrove dicuci sampai bersih dari sisa-sisa kapur.
- 5) Jemur buah mangrove diterik panas matahari selama tiga hari.
- 6) Setelah kering sangrai buah mangrove hingga kecoklatan.
- 7) Terakhir, hasil sangrai buah mangrove di tumbuk sampai halus.

Branding Produk

Setelah produk selesai diolah, dilakukanlah proses branding dengan guna meningkatkan penjualan. Nama brand produk kopi mangrove tersebut yaitu *Kopi Tenjheng (Kopi Mangrove)*.

Pelatihan dan Pendampingan Kelompok

Bentuk pelatihan dan pendampingan kelompok yaitu dilaksanakan dengan mendatangi satu persatu dengan memberikan pengarahan terkait proses pembuatan kopi mangrove. Bahan-bahan yang sangat mudah dan dapat dijangkau oleh masyarakat yaitu hanya buah mangrove. Setelah proses pengolahan buah mangrove selesai, maka langsung diarahkan pada proses akhir yaitu pengemasan produk.

Penjualan

Kegiatan penjualan produk dilaksanakan dengan mengarahkan para pemuda desa Badduriah serta para peserta PKM untuk menjual secara *offline* dan *online* seperti melalui media sosial masing-masing. Selain pelatihan pengolahan kopi mangrove yang dibekali video panduan pembuatan kopi mangrove, peserta PKM memberikan ilmu terkait pemasaran dan pengemasan produk, dengan tujuan agar masyarakat cara pengemasan dan pemasaran sebuah produk serta tergerak untuk memiliki keinginan dan berani mengambil langkah dalam berwirausaha hingga akhirnya dapat diharapkan dalam mengurangi jumlah

pengangguran di Desa Baddurih khususnya dikalangan generasi muda.

Tahap evaluasi

Tahapan evaluasi dijalankan dengan melihat mahasiswa PKM dalam mengolah buah mangrove sesuai arahan dari panduan dikreasikan menjadi produk yang memiliki daya jual yang tinggi. Sehingga evaluasi akhir untuk respon pemahaman peserta terhadap bahan dan prosedur budidaya dilakukan melalui tanya jawab pada akhir pelaksanaan program. Dengan demikian, Evaluasi dari hasil kegiatan yang telah mahasiswa PKM lakukan terhadap generasi muda berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Para generasi muda sangat bangga terhadap hasil olahan kopi mangrove, sehingga mereka semua semangat untuk menekuni usaha sebagai produk unggulan di Desa Baddurih.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “pemberdayaan ekonomi melalui potensi sumber daya alam yang ada disekitar” sudah terlaksana sejak 4 Juli 2022 sampai tanggal 3 Agustus 2022. Tujuan dari pengambilan tema “Pemberdayaan Masyarakat melalui Potensi Sumber Daya Alam” diambil atas dasar pertimbangan rendahnya taraf ekonomi masyarakat sekitar. Sehingga, pengabdian ingin membangkitkan semangat berbisnis pada masyarakat khususnya generasi muda agar mereka termotivasi untuk berbisnis dan membuka lapangan pekerjaan baru. Fokus pengabdian ini adalah potensi yang masih belum terkelola dengan baik namun mempunyai nilai jual yang tinggi. Semangat untuk berbisnis harus dimulai dari ilmu sampai praktik di lapangan. Pemahaman bisnis di dapat dengan sosialisasi dan motivasi oleh tokoh yang sudah sukses di bidangnya.

Sosialisasi berbisnis merupakan tahapan pertama dalam memberikan pemahaman teori dasar, tips dan trik berbisnis dan keuntungan yang akan didapatkan serta dapat membaca peluang-peluang yang akan menjadi ladang yang bermanfaat dikemudian hari. Salah satu kendala awal yang kami hadapi adalah pola pikir masyarakat yang masih tertutup akan bisnis sangat sulit untuk dirubah. Namun pengabdian tidak patah semangat terus memberikan pemahaman dan pendampingan supaya mereka terdorong untuk memulai bisnis sendiri sehingga hal tersebut mampu menjadi awal perubahan baik menuju desa hebat dan bermartabat. Hal ini sesuai dengan peran mahasiswa yaitu agen perubahan (*agent of change*).

Kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota PKM di minggu pertama adalah melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Baddurih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sehingga apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dan apa yang menjadi permasalahan di masyarakat mampu diatasi dan

dicarikan solusi yang terbaik. Observasi yang dilakukan di desa Baddurih ini dilengkapi dengan data wawancara dengan kepala dusun sebagai informan terkait dengan situasi dan kondisi yang ada di masing-masing dusun, selain itu anggota PKM juga mendatangi beberapa penduduk yang memiliki produk untuk bagaimana produk tersebut bisa lebih berkualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi.



Gambar. 1. Musyawarah persiapan melakukan kegiatan observasi untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Baddurih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Gambar diatas merupakan gambaran kegiatan awal yang dilakukan pengabdian untuk memetakan dan mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki masyarakat desa Baddurih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Kepala dusun dipilih menjadi informan kunci karena pengabdian pandang, kepala dusun adalah orang yang paling mengetahui kondisi desa secara lebih komprehensif. Melalui kepala dusun (Gambar 2), pengabdian mendapat dukungan untuk mengadakan sosialisasi tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan



Gambar. 2. Diskusi intens dengan kepala dusun terkait upaya mensosialisasikan dan memotivasi masyarakat untuk memiliki wawasan dan keilmuan, serta pentingnya pemberdayaan ekonomi



Gambar. 3. Mengunjungi dan memotivasi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas perekonomian dengan berbisnis.

Setelah mendapatkan informasi terkait dengan situasi dan kondisi di Desa Beddurih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan melalui observasi, anggota PKM melanjutkan rangkaian kegiatan PKM dengan mensosialisasikan dan memotivasi masyarakat tentang bagaimana mereka bisa memiliki wawasan dan keilmuan serta betapa pentingnya perekonomian. Seperti permasalahan pada umumnya, pola pikir masyarakat pedesaan banyak yang masih terkungkung untuk memilih menjadi pekerja seperti buruh, petani, dan juga nelayan alih-alih menjadi seorang wirausahawan.

Oleh karena itu, pengabdian merasa perlu untuk memotivasi masyarakat agar mereka mampu meningkatkan kualitas perekonomian dengan berbisnis. Hal itu juga diperparah dengan kurangnya lapangan pekerjaan dan meningkatnya pengangguran di Desa Beddurih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan turut menjadi perhatian lebih. Sehingga, dengan adanya sosialisasi bisnis diharapkan mampu memotivasi masyarakat untuk bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf perekonomian masyarakat yang ada di Desa Beddurih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.



Gambar 4. Sosialisasi Bisnis di Desa Beddurih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Gambar 4 merupakan gambaran kegiatan sosialisasi bisnis yang dilakukan oleh pengabdian. Dengan adanya sosialisasi bisnis ini masyarakat

diharapkan mampu memotivasi masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf perekonomian masyarakat yang ada di Desa Beddurih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Setelah melakukan sosialisasi. Pada Minggu ketiga, pengabdian melakukan eksperimen terhadap salah satu potensi terbesar yang dimiliki desa, yakni ekosistem mangrove. Kami melakukan eksperimen untuk memproduksi kopi mangrove dengan harapan sumber daya alam yang melimpah dapat dikelola secara optimal dan mampu menjadi sumber penghasilan masyarakat di desa Baddurih.

Kegiatan tersebut dimulai dari memetik buah mangrove (Gambar 5), pemotongan, dan penjemuran (Gambar 6) hingga proses penumbukan mangrove sampai menjadi kopi yang sudah siap di seduh. Eksperimen produk kopi mangrove yang kita lakukan sukses. Tahapan Selanjutnya pembuatan packing yang menarik serta pemasaran kopi mangrove baik secara langsung maupun dengan sistem online (*e-commerce*) seperti di media sosial dan *Shoope*. Serta kami berkolaborasi dengan komunitas REMABA (Remaja Masyarakat Baddurih) untuk pengelolaan produk kopi mangrove sehingga tetap berlanjut dan memberikan peluang besar untuk kemajuan perekonomian di Desa Baddurih.



Gambar. 5. Kegiatan memetik buah mangrove



Gambar. 6. Menjemur buah mangrove



Gambar. 7. Mengsangrai biji magrove



Gambar. 8. Menumbuk biji magrove secara manual



Gambar. 9. Mengemas kopi biji magrove

Minggu terakhir kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu *branding* produk masyarakat yang memiliki usaha seperti usaha kripik tette, tajhin bulung, krupuk puli. Kami bergantian mengunjungi, pertama kami ke tempat usaha kripik tetet dengan *brand* produk yaitu KingKong (Kripik Singkong), pemberian logo produk, dan pengemasan serta pemasarannya. Hari berikutnya ke tempat krupuk puli untuk menawarkan logo produk, dan pengemasan serta pemasarannya serta yang terakhir ke tempat usaha tajin bulung untuk menawarkan *branding* produk dari segi pengemasan yang lebih menarik, pemberian logo dengan nama "Garut (Agar-Agar Rumpun Laut). Dari semua produk ini kami juga melakukan Pemasaran secara langsung dengan konsep CFD (*Car freeday*) di Taman Arek Lancor.



Gambar. 10. Memasarkan Produk pada Hari Minggu di *Car Freeday*

Pembahasan

Semua rentetan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang sudah dilaksanakan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan potensi sumber daya alam sekitar di Desa Baddurih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan terdapat beberapa pencapaian, diantaranya:

1. Pengalaman baru bagi peserta PKM saat terjun kepada masyarakat secara nyata, bagaimana cara dalam memberikan arahan serta pemahaman mengenai pentingnya memiliki usaha dan pemberdayaan ekonomi sekitar.
2. Pengasahan mental dalam menghadapi masyarakat yang mempunyai minset yang kurang terbuka.
3. Antusias pemuda dan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi bisnis dan pengenalan produk kopi magrove.
4. Adanya dukungan dari segenap aparat desa, pemuda, masyarakat sekitar sehingga kegiatan PKM selama sebulan dapat terealisasi dengan lancar.

Selain pencapaian, kami mengalami beberapa hal yang menjadi kendala/hambatan peserta PKM dalam menjalankan program kerja yang dirancang, diantaranya yaitu:

1. Minset masyarakat yang masih tertutup dan tidak mau untuk membuka usaha sendiri.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan perekonomian.
3. Kurangnya sarana dan prasarana dalam proses kegiatan PKM.

5. Penutup

a. Kesimpulan

Masyarakat Desa Baddurih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan masih memiliki taraf perekonomian yang masih rendah. Sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam upaya tersebut, pengabdian mengadakan sosialisasi tentang pemahaman bisnis dan penting perekonomian sebagai penunjang yang nyata berusaha mengoptimalkan sumber daya alam sekitar sebagai

contoh pemanfaatan Kopi Mangrove yang ternyata bisa diproduksi dan bernilai ekonomi. Adanya produk ini akan membantu sumber penghasilan masyarakat serta memberikan peluang kerja bagi masyarakat.

b. Saran

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi kegiatan yang berkelanjutan sehingga mampu memberikan motivasi untuk membuka usaha sendiri dan melakukan perbaikan terhadap perekonomian sekitar. Adapun rekomendasi dari hasil kegiatan ini adalah 1) Bagi pihak terkait, penting untuk selalu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan serta perekonomian; 2) Masyarakat sekitar diharapkan bisa mengubah mindset mereka agar lebih terbuka dan berani untuk berbisnis (3) Perlunya dukungan dari aparat desa dan segala elemen dalam mengembangkan ekonomi. (4) bagi peserta PKM untuk tetap menjadi pendamping saat dibutuhkan oleh masyarakat.

REFERENSI

- Asrorul Hadi, Dewi Wahyuni, Nuratun Safitri, Nurfitriani Raodatul Jannah, Muhammad Gifari Rahmadin, & Sinta Sintiya Febrianti. (2022). Rehabilitasi Lahan Mangrove Sebagai Strategi Mitigasi Bencana Alam di Desa Seriwe, Kecamatan Jerowaru, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 45–50. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1285>
- Aziz, M. (2009). *Metodologi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Blakely, E. J., & Milano, R. J. (2001). Community Economic Development. Dalam N. J. Smelser & P. B. Baltes (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (hlm. 2346–2351). Oxford: Pergamon. <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/04443-0>
- Coy, D., Malekpour, S., Saeri, A. K., & Dargaville, R. (2021). Rethinking community empowerment in the energy transformation: A critical review of the definitions, drivers and outcomes. *Energy Research & Social Science*, 72, 101871. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2020.101871>
- Feste, C., & Anderson, R. M. (1995). Empowerment: From philosophy to practice. *Patient Education and Counseling*, 26(1), 139–144. [https://doi.org/10.1016/0738-3991\(95\)00730-N](https://doi.org/10.1016/0738-3991(95)00730-N)
- Herjanto, E. (1999). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widhiarsana Indonesia.
- Lin, J. Y. (2017). Chapter 8—New Structural Economics and Industrial Policies for Catching-Up Economies. Dalam S. Radošević, A. Curaj, R. Gheorghiu, L. Andreescu, & I. Wade (Ed.), *Advances in the Theory and Practice of Smart Specialization* (hlm. 183–199). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804137-6.00008-5>
- Luisi, D., & Hämel, K. (2021). Community participation and empowerment in primary health care in Emilia-Romagna: A document analysis study. *Health Policy*, 125(2), 177–184. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2020.11.007>
- Martoyo, S. (t.t.). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.26877/civis.v1i2/Juli.591>
- Parthasarathy, N., Dholi, S., & Paulus, P. B. (2011). Entrepreneurship. Dalam M. A. Runco & S. R. Pritzker (Ed.), *Encyclopedia of Creativity (Second Edition)* (hlm. 461–467). San Diego: Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375038-9.00091-1>
- Sanawiri, B., & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Malang: UB Press.
- Sulistianingsih, D. (2019). Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.15294/jphi.v2i1.34945>
- Riwayati. (2014). Manfaat dan Fungsi Hutan Mangrove Bagi Kehidupan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 12(24), 17–23.
- Tulloh, R., Negara, R. M., Prasetya, Y. E. Y., & Saputra, S. (2019). HERO: Maximizing Student Potential to Mobilize Community Empowerment Activities Around Campus. *2019 International Conference of Artificial Intelligence and Information Technology (ICAIIIT)*, 431–436. <https://doi.org/10.1109/ICAIIIT.2019.8834673>
- van de Venter, E., & Redwood, S. (2016). Does an asset-based community development project promote health and wellbeing? *The Lancet*, 388, S108. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)32344-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)32344-3)
- Wahyurini, E. T., & Hamidah, E. (2020). Pengembangan Ekonomi Desa melalui Kampung Garam (Studi Kasus Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura). *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(2), 155–166. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1064>